

KISAH DUA ORANG BERSAUDARA

Kisahny dimulai dari seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya.

Setelah dewasa, dua bersaudara ini diperintahkan untuk mencari ilmu masing-masing sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. Agar tidak mudah dikalahkan kerajaan lain, maka mereka harus memiliki ilmu yang tinggi.

Sepulang dari perantauan, mereka telah memiliki kepandaian masing-masing, yakni anak yang tertua ahli dalam bidang menembak dan memanah, sedangkan adiknya ahli dalam bidang melukis. Suatu hari raja berpesan kepada bawahannya bila ia meninggal, semua harta harus dibagi rata, hanya saja siapa yang paling menyayanginya ia berhak memiliki cincin yang ajaib ini. Pekerjaan yang demikian sulit bagi para menteri untuk menentukan siapa yang paling menyayangi raja. Tidak lama kemudian setelah raja berwasiat, raja pun meninggal dunia. Untuk sementara roda pemerintah dipegang oleh para menteri. Di samping itu para menteri mencari jalan yang harus ditempuh untuk menyerahkan cincin ajaib itu. Setelah berpikir lama, akhirnya ditemui jalan bahwa dua anak raja harus diuji. Ujian pertama dengan menembak dan memanah dua ekor burung merpati yang sedang terbang. Setelah burung merpati itu diterbangkan kemudian ditembak oleh kedua kakak beradik ini dan ternyata semuanya tepat.

Dengan demikian untuk ujian pertama ini tidak berhasil. Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya. Sesuai dengan keahliannya melukis itupun mirip sekali dengan ayahnya. Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”. Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keahliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. Cincin wasiat itu diserahkan dan anak bungsu diangkat menjadi raja saat itu.

Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan,

namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulanginya. Mengingat pesan itu rupanya anak yang tertua salah tafsir, ia mengumpulkan ikan sebagai lauknya yang kepalanya lebih dari seratus berupa kepala kambing, ayam, kerbau, sapi, dan sebagainya. Sehingga jumlah kepala lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari, dari tempat ia bekerja diberi atap sepanjang jalan. Begitulah yang dilakukan oleh kakaknya, tentu saja akhirnya ia menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk pauk disediakan teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulanginya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua.

Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya, kemudian lama kelamaan adiknya pun bangkrut pula karena dipinjami terus menerus. Mulai saat itu si adik bekerja keras untuk mencari makan. Mungkin karena pekerjaan itu terlalu berat baginya akhirnya ia pun tidak mampu mengerjakannya lebih lama, beban yang berat itu ditinggalkan pula.

Pada suatu malam sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ketika ia terbangun terlintaslah bayangan sang ayah mendatangnya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". Demikian kata sang ayah dan setelah berkata bayangan itu pun lenyap dari pandangan mata. Anak yang bungsu ini berpikir dan memperhatikan cincin wasiat yang dimilikinya, rupanya ini wasiat cincin ajaib ayahnya, yakni dapat bertemu dengan orang tuanya yang telah meninggal. Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya. Sebab rumah milik kakaknya telah dijual. Setelah berpamitan berangkatlah ia menuruti perkataan ayahnya.

Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi hutan belantara yang dihuni macam-macam binatang buas. Setelah lama berjalan tiba-tiba dengar kus-kus. Kemudian kus-kus itu didekatinya, namun dalam sekejap

binatang itu menghilang. Ia mengejanya tetapi sia-sia, sedangkan waktu itu malam telah larut. Kemudian ia dikejutkan oleh cahaya yang terang benderang dan tidak tentu dari mana arah cahaya tersebut, namun ia semakin terkejut karena di sekitar tempat itu dihuni oleh jin. Menurut cerita cahaya yang datang itu cahaya jin. Melihat jin si adik ketakutan lalu bersembunyi. Raja jin mengetahui bahwa di sekitar tempat itu ada manusia, ia mencarinya dengan maksud akan dimakan. Setelah ditemukan, si bungsu ini berkata “kalau ingin memakanku tunggulah sampai hatiku agak besar”. Demikian kata si adik yang cerdas ini. Dalam kesempatan lain si adik berpikir bagaimana caranya supaya jin ini lebih dahulu mati. Sebab di tempat tinggal jin itu banyak sekali barang berharga dan sekaligus dapat bersinar.

Tiga hari kemudian, raja jin bertanya kepada anak tersebut hari ini hatinya akan dimakan. Anak raja yang bungsu ini tidak putus akal ia menjanjikan bahwa ia sanggup mencari hati yang lebih besar lagi, asal jangan makan hatinya. Raja jin menyetujui janji itu dengan imbalan anak raja akan diberi barang berharga. Sementara dibebaskan dari tawanan jin anak bungsu tersebut mencari hati kerbau, namun setelah kembali dari pencariannya ia tidak membawa yang dijanjikan melainkan ia membawa lem satu panci. Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. Karena kebodohnya jin itu memakan lem yang dibawa oleh anak raja tersebut. Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintanginya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di perkampungan jin itu. Sampai di rumah di lihat kakaknya tidak ada dan rumahnya telah dihuni oleh orang lain. Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula.

CANDUNG KAWIK

Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya “Gelar” saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian “Gelar” tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat.

Begitu pula mengenai gelar Candung Kawik ini. Asal mulanya seperti yang sering diceritakan oleh orang tua dulu adalah sebagai berikut.

Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam. Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu taqwa kepada Allah SWT. Tingkah lakunya sangat baik dan terpuji. Kalau dilihat orangnya bersahaja sekali, tak banyak bicara dan tutur katanya selalu mengena dihati. Begitulah, sehingga penduduk desa itu segan kepadanya. Setiap pendapatnya selalu diturut dan dianggap benar. Dengan demikian orang tersebut menjadi terkenal sampai ke desa lain.

Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. Setiap kamis malam diadakan musyawarah. Kadang-kadang tempat tersebut dipakai untuk menari, menyanyi, dan acara kesenian lainnya. Seperti sasimaatan dan berpantun. Begitulah berpantun. Begitulah ketentraman dan kesentosaan daerah ini.

Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah. Sehingga masyarakat memberi Candung Kawik pepatah sebagai berikut:

“Manimbun gunung, menggarami laut”. Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk.

Mereka bekerja membereskan desanya. Penduduk yang menderita luka-luka karena tertimbun pohon dan rumah, diobati oleh Candung Kawik. Bekerja dan bekerja tanpa mengenal lelah. Keesokan harinya barulah jelas kelihatan keadaan desa yang sesungguhnya. Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing. Betapa pilu dan tersayat hati Candung Kawik melihat semua ini. Ia berdoa mengadahkan tangan ke langit, meminta petunjuk dari Allah SWT.

Kemudian ia bersujud meminta ampun. Apakah dirinya dan penduduk telah berbuat salah. Semoga Allah mengampuni. Lama ia bersujud mungkin dirinya masih banyak kekurangan. Jalan satu-satunya adalah “Bertapa”, demikian suara hati Candung Kawik berkata, setelah pikirannya mantap, pulanglah ia ke rumah.

Malam hari sesudah sembahyang isya, ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah. Sehingga kita dikutukNya. Padahal aku telah berusaha berbuat sebaik mungkin, berbuat kejujuran, melakukan semua perintahNya dengan tekun. Begitulah Candung Kawik memulai percakapannya. Dengan tak disadari air matanya mulai menetes. Secara terbata-bata ia berpamitan kepada penduduk bahwa besok sebelum fajar ia akan pergi bertapa. Mohon doa restu dari penduduk. Setelah itu ia turun dari balairung secara diam-diam ia pulang.

Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka. Ia berjalan tak kenal tujuan. Tekadnya adalah bila ia lelah, barulah ia berhenti dan di tempat inilah ia akan bertapa.

Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi. Di sini ia berhenti karena lelah. Tidak terasa ia pun tertidur di atas sebuah batu besar di bawah pohon Cantigi yang sangat rindang daunnya. Karena lelah yang begitu sangat, Candung Kawik tertidur dengan pulas. Di dalam tidurnya ia bermimpi. Ia didatangi oleh orang yang sangat tua. Orang tersebut mengatakan bahwa ia telah mengetahui dan mengerti akan kedangan dan tujuan Candung Kawik.

Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurnya, tidur selama 45 hari dan 45 malam. Bertapa secara biawak dengan tidur secara telungkup di atas dahan yang agak menyulur ke samping, dengan tangan mendekap kayu serta kaki yang lurus. Setelah berbicara begitu orang tua itu lalu menghilang.

Candung Kawik terkejut bangun, malam pun tiba, rembulan telah tersenyum kepadanya. Ia baru sadar bahwa ia berada di daerah yang jauh. Ia kini berada di hutan dan baru saja ia bermimpi. Segera ia ingat dan mulailah ia melaksanakan tugasnya.

Lain dengan penduduk desa yang telah ditinggalkan oleh Candung Kawik. Semenjak praha itu terjadi semua penduduk mulai menata kembali desanya. Sehabis **sembahyang mereka berdoa** mohon keselamatan tak lupa **mendoakan** Candung Kawik agar kembali dengan selamat.

Waktu terus berjalan, tak terasa sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari. Saat itu mulailah datang godaan. Dari para setan yang paling menakutkan sampai para bidadari yang paling cantik menggodanya ia tetap tabah **dan tak tergoyahkan imannya**. Godaan lain dengan munculnya ular naga berbisa akan menerkam Candung Kawik. Hujan selama 3 hari 3 malam tak menggoyahkan iman Candung Kawik. Akhirnya masa bertapa pun selesai. Pada malam terakhir Candung Kawik didatangi lagi oleh orang tua yang datang sewaktu malam pertama ia tidur di hutan.

Orang tua itu mengucapkan selamat atas keberhasilan Candung Kawik. Dan Candung Kawik disuruh pulang. Namun di tengah jalaan tentu ketemu dengan Ratu Angin. Tetapi, tak usah takut, segala kekuatan telah dimiliki oleh Candung Kawik. Setelah berkata begitu orang tua itu menghilang.

Matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik. Tak terasa sudah 45 hari ia berada di hutan untuk bertapa tanpa makan dan minum. Namun tiada lelah dan lapar sedikit pun. Candung Kawik bersiap diri untuk turun. Ia akan pulang ke desanya.

Candung Kawik berjalan menuju desanya kembali. Udara cerah mengawali perjalanannya . Setelah jauh berjalan, tiba-tiba mulai terasa udara yang panas.

Angin mulai bertiup kencang, Candung Kawik terus berjalan tanpa peduli angin menjadi penasaran. Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik. Mulailah perkelahian seru terjadi. Secara cepat Candung Kawik menerkam leher Ratu angin. Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata “Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?”. Ratu angin tidak berkutik lagi dan ia meminta maaf kepada Candung Kawik. Ia juga menyebutkan namanya secara jelas bahwa ia bernama Nyakhu. Secara ksatria Candung Kawik memperkenalkan dirinya dan mengampuni kesalahannya. Akhirnya mereka bersahabat dan tak saling mengganggu.

Candung Kawik berpesan bila sanak kerabat dan keturunannya lewat harus mengucapkan, “Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik.” Ratu Angin tersenyum dan menyetujui pesan tersebut. Ia pun mengutuk bila anak cucunya mengganggu keturunan Candung Kawik. Akhirnya mereka berpisah.

Keadaan desa sudah teratur dan baik kembali. Hanya kadang-kadang bila ada angin bertiup agak kencang penduduk menjadi takut. Mereka tajut kejadian lama terulang kembali. Benar saja ketika penduduk sedang istirahat tiba-tiba datang angin kencang. Penduduk cemas, bagaimana cara mengatasinya. Riuh rendah suara penduduk, sampai-sampai tak tahu bahwa Candung Kawik telah datang.

Orang baru sadar ketika Candung Kawik mengucapkan salam. Betapa terkejutnya penduduk ketika melihat Candung Kawik.

Musyawarah baru diadakan pada malam harinya untuk mendengar kisah Candung Kawik selama di perantauan. Yang membuka musyawarah ini adalah orang yang tertua. Mua-mula ia mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya karena pertama tak tahu akan kedatangan Candung Kawik. Kedua karena melihat awan hitam yang ditio angin mendatangi desa. Dengan demikian penduduk takut akan datang keributan lagi. Namun begitu Candung Kawik datang, angin pun menjadi reda. Setelah acara saling memaafkan, Candung Kawik menceritakan pengalamannya di pertapaan. Kini ia telah mempunyai kekuatan untuk melawan angin.

Jadi penduduk jangan kuatir. Diceritakan juga bahwa dalam perjalanan ia bertemu dengan Ratu angin yang mencoba untuk berkelahi dengannya. Namun berkat kekuatannya Ratu angin bertekuk lutut padanya. Demikianlah cerita mengenai Candung Kawik. Sampai sekarang penduduk di daerah Teluk Semangka dan sekitarnya jika mendengar deru angin selalu berkata “Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan **sikam ji ummat ne Nabi Muhammad** krik si Candung Kawik.” Artinya adalah “Lewatlah angin, jangan merusak. **Kami ini Ummat Nabi Muhammad** dan cucu dari Candung Kawik.” Selain mengucapkan begitu penduduk juga menyimpan parang yang bengkok ujungnya. Menurut cerita dan kepercayaan bahwa alat ini dapat menolak angin dan di samping itu dapat dipergunakan untuk membersihkan ladang.

PENDERITAAN SEORANG ANAK YATIM

Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia akhirat.

Setelah bapaknya meninggal dunia, ia pergi berburu ke kampung lain. Di sana ia belajar **ilmu pengetahuan dunia dan akhirat**, dari satu guru ke guru yang lain. Begitulah, pekerjaannya selama di rantau. Ada lima orang guru yang ia jumpai selama ia disana. Setiap guru memberi keputusan yang berbeda. Guru yang pertama memberi keputusan, “Rajin-rajin bekerja, bila akan mengerjakan sesuatu”. Guru yang kedua memberi keputusan, “Jangan mengharapkan yang sedikit, dan jangan sekali bersifat tamak”. Guru yang ketiga memberi keputusan, “Jangan suka mencampuri orang lain”. Guru yang keempat memberi keputusan, “Janganlah kita memutuskan harapan orang lain”. Guru yang kelima atau yang terakhir memberi keputusan, “Siapa yang menggali lobang tentu dia akan terperosok sendiri”.

Pada suatu hari anak itu berjalan tanpa tujuan, ia hanya menurutkan kemana kakinya melangkah saja. Modal yang ada hanyalah lima macam keputusan dari guru-gurunya saja. **Dengan pertolongan Allah Subhanahuwataala**, ia melihat suatu bidang taman bunga yang indah. Di taman itu terlihat seorang laki-laki tua sedang merawat bunga. Dengan segala hormat ia bertanya kepada bapak tua itu, “Bolehkah saya turut membantu bapak di sini dan saya tidak mengharapkan upah. Namun saya sudah cukup berbahagia bila saya ditanggung makan dan tempat bermalam saja”. Hati orang tua itu menjadi lemah dan akhirnya mengizinkan anak itu bekerja di taman tersebut. Setelah penat bekerja, bapak tua itu mengajaknya pulang dan akan diperkenalkan kepada istrinya di rumah. Sesampainya di rumah, maka diceritakan semua perihal itu. Dengan rakhmat Allah Yang Maha Pemurah diputuskan bahwa anak itu diangkat menjadi anak oleh keluarga bapak yang memelihara taman bunga yang rupanya taman bunga itu milik raja di daerah tersebut.

Dengan segala ilmu yang ada, anak itu berbakti kepada orang tua angkatnya, rajin bekerja dan rajin berpikir, semua orang yang kenal sayang kepadanya. Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua. Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. Saya mengucapkan syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala, bahwa bapak dan ibu telah sudi menerima saya. Dengan situasi seperti ini saya merasa kedua orang tua saya masih hidup kembali.

Pada suatu hari raja pergi meninjau taman bunganya, raja bertanya, “Siapakah yang membantu bapak di sini akhir-akhir ini?”. Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera di bawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. Raja menjanjikan gaji yang besar untuk anak itu.

Namun selalu dijawab yang halus bahwa ia tidak membutuhkan uang melainkan cukup bila ia diberi makan dan tempat tinggal pakaian pengganti. Pesan dan keputusan dari para gurunya selalu di ingat dengan demikian ia selalu mendapat simpati dari orang-orang di sekitarnya.

Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya berkeliling kota. Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke Istana apa yang terjadi di istana? Ternyata menteri sedang berbuat serong dengan permaisuri raja. Setelah diutarakan maksud kedatangannya yang tergesa-gesa, permaisuri cepat mengeluarkan dompet tersebut. Anak itu selalu ingat pesan pada gurunya. Hal ini termasuk pesan yang ketiga. Namun menteri itu merasa curiga terhadap anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah.

Anak itu terengah-engah sampai di tempat raja. Bukan mainterkejutnya sang raja melihat anak itu dan bertanya, "Mengapa kau samapai begini?". Diceritakanlah bahwa ia terjatuh sewaktu berlari membawa dompet. Ia sengaja berbohong demi kebaikan semua. Setelah siang raja adan anak itu kembali ke istana. Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. Menurut perkataan menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. Tanpa menyelidikan lagi, raja mempercayai berita buruk itu. Segera raja mengambil tindak dan keputusan dengan cepat. Anak itu disuruh mengantarkan surat ke rumah algojo istana. Rupanya isinya bersifat rahasia dan barang siapa yang mengantarkan surat ini harus dipenggal lehernya. Begitulah isi singkat surat raja.

Di tengah perjalanan anak itu diundang kenduri oleh orang yang kenal kepadanya. Ia ingat akan gurunya yang keempat. Rasa syukur ia panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala karena ia telah membahagiakan orang lain. Kebetulan ada menteri raja yang jahat itu. Begitu melihat anak itu, sang menteri cepat bertindak dan memutuskan agar ia saja yang menyampaikan surat tersebut. Menteri berpendapat mungkin raja telah merubah hasil musyawarh dengannya. Anak itu pun menurut saja apa yang dikatakan menteri itu. Akhirnya menteri itu yang mengantarkan surat kepada algojo. Sesampai disana menteri dipersilahkan memasuki kamar yang telah disediakan. Menteri menurut apa yang dikatakan oleh algojo, dan dipenggallah kepadanya.

Kenduri pun berakhir, dan anak itu kembali ke istana. Raja terkejut melihat anak itu kembali. Raja memerintahkan agar ia cepat menghadap raja. Setelah diceritakan peristiwa yang sebenarnya, raja semakin percaya kepadanya. Akhirnya anak itu dinikahkan oleh putri raja. Mereka hidup rukun dan bahagia. Begitulah cerita anak yang selalu ingat pesan orang tua dan gurunya. Di mana ia berdiam, disitu orang menyukainya.

ASAL TERI NASI

Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di pagar Dewa kampung Cakat Monasow.

Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan kepada anaknya yang bernama Minak Pati Prajurit yaitu, "Saya jangan dikuburkan di dalam kampung, karena saya gagal dalam memperjuangkan cita-cita, saya merasa malu terhadap tanah kampung saya sendiri, selain itu saya pesankan ingatlah bila engkau tidak dapat mengalahkan Palembang maka akan hilanglah kampung Pagar Dewa. Selanjutnya saya kutuk anak cucu saya yang kawin dengan orang Palembang, tebanglah segala tanaman dan tumbuhan kita yang condong ke Palembang."

Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati prajurit pergi ke Banten, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang.

"Bersabarlah Minak", kata Sultan Banten. "Mudah kita mengalahkan Palembang, lama mata mengejap dari pada mengalahkan Palembang. Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting Putri Balau anak Ratu Balau di Lampung. Setelah putri itu menjadi permaisurimu kamu dapat meneruskan maksudmu, sebab kalau kau pergi sekarang saya khawatir kalau engkau tewas belum ada keturunan.

Usul itu diterima Minak, ia lalu pulang ke kampungnya menemui rakyat serta pamannya. Dia lalu menceritakan usul Sultan Banten, yang disetujui oleh pamannya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya untuk keperluan melamar putri Balau. Berangkatlah Minak beserta rakyatnya menuju Negeri Balau Keraton Tanjungkarang. Mereka berlayar menyusuri sungai Tulang Bawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung.

Sesampai mereka ke daerah Negeri Balau, kelihatan penjagaan sangat ketat, disana-sini hilir mudik pengawal Ratu Balau. Rupanya saat itu Ratu Balau sedang mengundang Negara Tetangganya untuk menyaksikan malam penentuan pemilihan dari empat puluh orang tunangan putrinya. Siapa gerangan yang menjadi pilihan Ratu Balau. Ratu Balau akan memilih orang yang dapat menjawab dan memenuhi permintaan beliau.

Dapat dibayangkan betapa riuh rendahnya suasana di sana. Bermacam-macam bunyi-bunyian ditabuh bersahut-sahutan. Semua pengawal dikerahkan di darat dan di laut menjaga keamanan, mereka pun telah mengetahui kedatangan Minak Pati Prajurit. Mereka menyaksikan segala tingkah laku pendatang baru itu dengan seksama. Dilihat mereka orang asing itu sangat menakutkan tingkah

lakunya yaitu setiap hari memakan panggong rusa dan panggong manusia. Sebenarnya Minak Pejurit hanya bersandiwara, karena diketahuinya ia sedang diintai oleh rakyat Ratu Balau. Ia berpura-pura memakan panggong manusia buatan untuk mengalabui rakyat Balau, agar ia ditakuti karena memakan manusia. Selain itu Minak berusaha menembus pertahanan rakyat dan pagar-pagar pohon hidup yang rapat-rapat dengan jalan, menaburkan bermacam-macam benda berharga ke dalamnya. Dengan demikian rakyat menebangi pohon itu, berebutan mengambil benda-benda yang sangat berharga dan mereka inginkan.

Sementara itu suasana di istana Balau semakin meriah, semua undangan sudah datang. Empat puluh pemuda tunangan sudah duduk di tempatnya masing-masing, berpakaian lengkap sesuai dengan kerajaan masing-masing. Mereka disugahi hiburan berupa nyanyian-nyanyian dan tarian-tarian yang menawan hati. Ratu Balau melayani tamunya dengan gembira. Sudah hampir pada puncak acara, tiba-tiba datang menghadap ratu. Dayang-dayang putri-putri yang mengabarkan bahwa putri mendadak sakit sampai tidak sadarkan diri. Segeralah Ratu menjumpai putrinya yang memang sedang tidak sadarkan diri. Ratu memerintahkan hambanya mencari ahli nujum yang dapat mengetahui penyakit putrinya.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang ahli nujum yang lalu memeriksa putri, dia lalu berkata, "Menurut firasat hamba, tuan putri tidak sakit apa-apa melainkan ada yang mengganggu pikirannya. Dia mengangankan sesuatu yang sampai sekarang belum datang." Selesai ahli Nujum itu berkata, tuan putri sadar dari pingsannya, seraya berkata kepada ayahandanya, "Ayahanda apakah ananda bermimpi? Dua tiga malam ini datang kepada ananda pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari arah utara Lampung ia datang untuk melamar ananda. Entahlah kenapa ananda telah terpikat kepadanya dan lamarannya ananda terima. Malam ini ia akan menanti ananda dan langsung akan membawa ananda ke negerinya."

Mendengar tutur anaknya itu bukan main marahnya Ratu Balau sambil membentak ia berkata, "Siapa orang yang dimaksudnya hai ahli nujum". Jawab ahli nujum. "Huh pemuda tidak tahu malu dan putriku sendiri sangat memalukan kerajaan kita, apa yang terjadi kalau hal ini sampai diketahui ke empat puluh pemuda tunangannya."

Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai disini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda." Mendengar tangis anaknya, Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, "Raja, malam ini kami minta tuan hamba menentukan pilihan diantara kami yang empat puluh ini, siapa ayang akan menjadi menantu tuan hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan kerajaan ini."

Sementara ini Minak Pati Pejurit datang diiringkan pengawal Ratu Balau, semua tunangan putri menjadi sangat marah kepada orang asing yang mempunyai maksud yang sama seperti mereka terhadap putri. Apalagi setelah mereka melihat putri yang begitu melihat Minak Pati Pejurit segera bangun menyambutnya dan duduk bersimpuh di kaki pemuda asing itu. Putri pun berkata, “Ayah relakanlah hamba pergi bersama-sama minak ini, dan ikhlaskanlah saya menjadi permaisurinya.” Baginda Ratu Balau begitu melihat Menak Pati Pejurit, serta merta timbul rasa senangnya terhadap pemuda itu dan di dalam hati merasa yakin bahwa ia memang pasangan yang sesuai untuk putrinya. Maka setelah demikian keputusanmu, ayah merestuimu, Ratu Balaupun bangun dan mengambil sebuah benda yang berbentuk cupu-cupu. Cupu itu diberikannya kepada putrinya dan berpesan, “Bawalah benda ini ke negeri suamimu, tetapi ingat janganlah di buka dulu sebelum engkau sampai di daerah kerajaan suamimu Minak Pati Pejurit. Malam ini saya khawatir kerajaan kita ini akan hancur karena serangan ke empat puluh pemuda bekas tunanganmu yang merasa tidak dihiraukan lagi.”

“Ayah”, Kata Minak Pati Pejurit, “Saya menghaturkan syukur dan terimakasih atas segala kasih sayang ayah dan izin ayah kepada saya membawa adinda putri ke negeri kami yaitu di kerajaan Pagar Dewa. Tetapi ayah sebelum saya meninggalkan ayahanda dan negeri ini, saya berusaha mempertahankan keselamatan kerajaan ayahanda dahulu, ananda tidak senang hati meninggalkan ayahanda dalam kesusahan dan pergi bersenang-senang mementingkan diri sendiri.

Maka keluarlah Minak Pati Pejurit menemui jeenoat puluh penantangannya, segeralah terjadi perkelahian yang seru, pukul memukul, banting membanting,. Menak Pati Pejurit memang benar-benar sakti, dia tidak dimakan senjata, sehingga semua musuhnya dapat dibuatnya tidak berdaya sama sekali. Semuanya takluk kepada Menak Pati Pejurit dan mereka mundur meninggalkan gelanggang pertempuran, pulang ke rumahnya masing-masing.

Bertambahlah gembira dan bangga Ratu balau, karena mempunyai menantu yang demikian tangguh dan baik hati pula. Mereka sekeluarga bersenang-senang dan berkumpul menjelang perpisahan karena besoknya sang putri akan dibawa Menak Pati Pejurit.

Keesokan hari nya mereka diantar sampai pangkalan kapal di bekalı bermacam-macam keperluan dan perhiasan yang indah-indah. Mereka berlayar melalui Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten yang menyambut mereka dengan riang gembira. Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak Pati Pejurit ada tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan bujung, maka kampung itu dinamakan bojong.

Beberapa hari kemudian setelah itu, maka Menak Pati Pejurit meminta izin melanjutkan pulang ke negerinya, karena sudah rindu kepada kampungnya sendiri dan khawatir kalau ditinggalkan terlalu lama.

Memang benar, rakyatnya sudah merindukan dia dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu istri Menak Pati Pejurit, mereka sudah bersiap siap menerima kedatangan Menak, kerajaan sudah dihias dan diperindah. Demikianlah setelah kapal Menak dilihat mereka hampir tiba, maka dibunyikan lah taboh, gong, tanda penyambutan rakyat kepada rajanya.

Berkata menak kepada istrinya,"masih ingatkah adinda waktu kita berjalan-jalan di Banten dulu bahwa disana ada bojong atau bujung, di daerahku juga ada dan disanalah pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang. "O. Alangkah senangnya hamba beta sudah sampai kalau begitu izinkanlah adinda, membuka barang yang diberikan ayahanda Ratu Balau, yang waktu itu beliau berkata bahwa barang ini boleh dibuka kalau kita sudah sampai di pintu gerbang kerajaan. "Bukalah adinda", jawab menak'. Akupun sudah ingin sekali melihat apa pemberian ayahanda". Perlahan-lahan putri membuka cupu itu disaksikan menak. Setelah dibuka maka berelompanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang.

Sesan adalah suatu pemberian dari pihak keluarga perempuan waktu anaknya kawin, sampai itu sekarang sesan itu tetap di pakai orang lampung, dan tiap anak perempuan yang kawin di beri sesan atau pemberian. Besar kecilnya sesan tergantung kerelaan dan keadaan pihak perempuan. Kalau orang mampu boleh lengkap peralatan rumah tangga yang disesankan, sedangkan kalau kurang mampu biasanya seadanya saja.

SECH DAPUR

Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. Pada masa itu rakyat hidup rukun dan berjiwa gotong royong, segala beban yang berat diatasi bersama. Ada suatu masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni persoalan mencari jodoh. Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.

Berikut ini akan saya ceritakan sebuah kejadian yang bertentangan dengan kerukunan di atas. Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal seorang bujang yang bernama Raden Sukat. Sudah menjadi adat kebiasaan setiap laki-laki yang telah dewasa sudah tentu ingin mencari teman hidupnya. Sebagaimana laki-laki lainnya Raden Sukat juga mempunyai hubungan dengan seorang gadis yang bernama Raden Gayung. Hubungan mereka telah klimak, tinggal menunggru restu dari orangtua. Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa. Atas kata-kata orang tua Raden Sukat yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. Ayah Raden Sukat menjaga hal yang tidak diinginkan. Raden Sukat tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan "Kita harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nati", demikian kata Raden Sukat. Mendengar kata Raden Sukat yang sangat mengharap itu akhirnya kedua orangtuanya bersedia juga mengabdikan permintaan Raden Sukat.

Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat. **Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah Raden Gayung** yang kaya raya itu. Memang pada masa itu di desa Rajabasa orang tua Raden Gayung adalah orang terkaya di desa itu. Dengan kenyataan inilah kedua orang tua Raden Sukat berkeberatan mendatanginya. Setelah dipersilahkan duduk dan bercakap seadanya, orang tua Raden Sukat membuka maksud dan tujuan mereka. Percakapan diawali oleh pihak Raden Sukat, "Maaf yang setinggi-tingginya wahai sesepuh kami. Kami datang bukan tidak malu dan bukan tidak takut, tetapi kami menuruti maksud hati anak kami Raden Sukat, jelasnya Raden Sukat mempunyai rencana dengan Raden Gayung anak tuan sesepuh untuk menjalin hubungan berumah tangga. Justru itu kami memohon Tuan memberi penjelasan dan kepastian tentang maksud kami ini". Pernyataan itu kemudian dijawab oleh orang tua Raden Gayung, "Persoalan itu

sebaiknya ditanyakan dulu kepada anak kami”, demikian ucapan orang tua Raden Gayung. Kemudian ayah Raden Sukat menanyakan kepada si gadis dan ternyata benar mereka telah mengikat janji dan tinggal menunggu kepastian dari orang tua. Mendengar pernyataan itu orang tua Raden Sukat sangat gembira, sebab anaknya tidak memalukan orang tua. Setelah kedua pihak sama-sama mendengar pernyataan itu, ayah Raden Gayung menyerahkan bagaimana perundingan mengenai permintaan yang harus dipenuhi. Sebagai orang yang tidak mampu, orang tua Raden Sukat mengatakan bahwa Raden Sukat tidak bersedia kawin semanda¹, sebab permintaan ini terlalu berat bagi keluarga Raden Sukat. Pada masa itu jika orang kaya hendak kawin dia harus meminta tanda jadi sesuai dengan kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena kedua orang tua Raden Sukat tidak mampu, ia berkeberatan untuk memenuhi permintaan orang tua Raden Gayung. Mengenai kawin semanda yang diajukan pihak oleh Raden Sukat, dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, “Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak bertele-tele. Untuk kawin jujur². Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih banyak”. Mendengar ucapan yang kasar itu orang tua Raden Sukat merasa malu bercampur kecewa, seolah-olah tidak mempunyai harga diri, kemudian mohon diri untuk kembali ke rumah.

Tiba-tiba di rumah kebetulan Raden Sukat sedang menunggu berita dari kedua orang tuanya. Tetapi melihat roman muka kedua orang tuanya, Raden Sukat telah mengetahui maknanya. Belum sempat duduk orang tuanya telah marah kepada Raden Sukat dan mengatakan bahwa Raden Sukat tidak tahu diri. Tidak mungkin orang mau kepada kita, sebab kita orang yang tidak punya. Raden Sukat menjawab dengan nada sedih serta sakit hati, “Kalau demikian adanya, apa boleh buat, yang jelas niat kita sudah kita utarakan, ketentuan di tangan Tuhan”. Semenjak kejadian itu Raden Sukat tidak bergairah untuk hidup, karena satu-satunya tambatan hati Raden Sukat ialah Raden Gayung. Demikian juga yang terjadi pada Raden Gayung, ia merasa sedih bercampur duka serta mencari jalan bagaimana cara yang harus ditempuh agar dapat menemui Raden Sukat. Timbul angan-angan pada diri Raden Sukat untuk mencari ilmu dan bertapa, agar bisa disegani setiap orang termasuk orang tuanya.

Raden Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya ia berangkat menuju puncak Gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan. Di tempat itu banyak sekali binatang buas karena tempat tersebut penuh hutan rimba yang mengerikan. Di Katapaan ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Raden Sukat bertanya kepada orang tua tersebut, “Hai Datuk, kalau boleh saya bertanya, gunung

¹ Laki-laki yang tidak ikut dengan si gadis.

² Si gadis ikut dengan si bujang.

ini apa namanya?” dijawab si Datuk, “Namanya Rajabasa dan tempat ini Katapaan”. Kemudian lelaki tuabalik bertanya, “siapa namamu?” “namaku Raden Sukat”, jawab anak muda itu. Apa maksudmu ke mari hendak mencari ilmu, atau bertapa di tempat ini, tanya Datuk itu lagi. Selanjutnya saya mohon maaf untuk bertanya sekali lagi, siapa nama Datuk sebenarnya?, tanya Raden Sukat, dijawab oleh laki-laki tua itu, “Namaku Tuan Sech Balung, yang menguasai daerah katapaan ini”, jawab orang tua itu. Mendengar pertanyaan orang tersebut serah diri kepada laki-laki tua itu dan mohon diberi petunjuk ilmu yang wajar”. Mengenai ilmu itu gampang”, kata laki-laki tua itu”, asal saja nak muda mau membayarnya tetapi bukan kepada saya melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab ilmu ini milik Tuhan, kita hanya menjalankan saja”. Tanpa pikir panjang lagi Raden Sukat langsung menjawab bersedia. Mulailah hari ini Tuan Sech Balung memberikan pelajaran yang pertama yakni, “Bismillahi aman tubillah Tawakkal tu Allallah. Hayyilazi la yamud. Walahaula wala kuwata illa billa hil ali yul azim”. Sesudah itu ia juga belajar ilmu yang lain. Namun yang lebih dipentingkan, jangan sampai meninggalkan sembahyang lima waktu dan harus mengamalkannya. Setelah itu Raden Sukat diperintahkan untuk bertapa selama sembilan bulan. Selama itu bermacam-macam godaan timbul, namun Raden Sukat tidak tergoda sedikit pun. Tekad dan sakit hati telah membantu dirinya walau apa yang terjadi ia rela mati dari hidup disakiti oleh sesama manusia yang hanya berbeda tingkat kehidupan.

Telah genap waktu yang dipergunakan Raden Sukat dalam bertapa, Tuan Sech Balung mempersilakan Raden Sukat untuk kembali ke kampung halamannya yakni, Prabung Rajabasa dengan satu pesan yang harus dituruti. “Jangan bermalam di rumahnya kecuali hanya mengambil kain putih rilang³, untuk dijadikan kendaraannya. Sebab Raden Sukat masih diperintahkan untuk pergi ke sebuah Pulau dan kain itu sebagai kendaraannya untuk menyeberangi laut. Menuju pulau Majekti, akhirnya karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut. Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan, namun apa daya di tengah laut yang luas tidak ada satu orang pun yang dapat membantu. Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara **melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya.**

Sampailah Raden Sukat di tempat yang dituju yakni Pulau Majekti. Di pulau itu ia berteduh di bawah pohon yang rindang dengan maksud melepaskan lelah. Sedang asyik beristirahat, ia dikejutkan oleh suara burung yang berkicau di atas dahan itu kicau burung itu ditunjukkan kepada Raden Sukat dengan nada mengejek, Raden Sukat yang dapat mengartikan suara burung itu, mengurut dada dan mengucap dalam hati, “Sedangkan burung menghinamu, apalagi manusia wahai badan yang malang”. Timbul pula angan-angan yang keras dalam dirinya lebih baik

³ Kira-kira 1 meter lebih.

mati daripada tidak dipanggil Tuan oleh masyarakat Rajabasa". Setelah berangan begitu ia berangkat lagi melanjutkan perjalanan, berlayar dengan menggunakan kain putih itu.

Sampailah ia di tengah-tengah tiga pulau, yakni Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak. Ketiga pulau ini masih ada hingga sekarang. Sementara pulau itu ada sebuah batu besar, bernama batu Sangiang. Raden Sukat berhenti di batu itu, dan di batu itu juga yang menjadi pusat segalanya yakni tempat ia beristirahat tidur dan mengulang ilmunya.

Raden Gayung ditinggal oleh Raden Sukat, kekasihnya yang tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya. Raden Gayung yang telah bertahun-tahun ditinggal oleh Raden Sukat, namun ia tetap menanti, menanti dan tidak ada batasnya. Begitu cintanya pada Raden Sukat. Selama Raden Sukat pergi membawa sakit hatinya, selama itu pula Raden Gayung tidak berniat menerima pemuda lain yang menurut ayah cocok buat keluarga mereka yang kayaraya dan berpangkat. Namun apa daya bila cinta telah terikat erat, tidak mungkin ada yang dapat memutuskannya sekalipun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Setiap hari Raden Gayung memandangi pulau-pulau yang ada di seberang laut, tempat Raden Sukat bertapa, mengharap kakanda Raden Sukat segera kembali dengan ilmu yang tinggi dan akhirnya dapat menundukkan hati kedua orang tuanya.

Setelah bertahun-tahun dalam pertapaan, Raden Sukat kini telah membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi dan jarang dimiliki orang lain di daerah itu. Dengan langkah gontai ia memasuki kampung halamannya yang telah puluhan tahun ditinggalkannya. Semua keadaan telah berubah, semua kejadian telah berganti dan semua penduduk telah membawa kemauan masing-masing dipengaruhi oleh kaum penjajah yang terkenal kejam dan selalu memancing penduduk dengan harta kekayaan yang sebenarnya kekayaan itu milik penduduk pribumi, tetapi tanpa perikemanusiaan mereka merampas harta penduduk dan menjadikan penduduk pribumi sebagai alat, termasuk orang tua Raden gayung diperalatnya.

Di tengah keramaian dan kekacauan penduduk yang hampir pecah belah oleh pertentangan adat, datanglah Raden Sukat dengan bertongkat dan telah ditumbuhi jenggot yang panjang. Tidak ada satu manusia pun yang dapat mengenalinya. Raden Sukat dengan langkah pasti dan meyakinkan, menuju rumah Raden Gayung, yang sebentar lagi akan dijodohkan dengan orang yang setimpal dengan keadaan mereka atau boleh disebut penduduk yang berpangkat. Raden Sukat memasuki rumah tersebut melewati dapur dan menantang semua yang berani melangsungkan perkawinan Raden Gayung dengan penduduk setempat. Rakyat yang mengerti dan yang mengetahui bahwa yang datang itu adalah Raden Sukat, tidak ada yang bisa berkutik bahkan menggabungkan diri dengannya dan memberikan pertolongan kepadanya. Dengan demikian orang tua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyetujui Raden Sukat mempersunting Raden

Gayung yang telah lama merindukannya, semenjak itu Raden Sukat berganti nama, karena tanpa setahu orang banyak ia telah tiba melalui dapur, mulai dari acara peresmiannya menikah dengan Raden gayung ia diberi nama Sech Dapur. Mulai dari saat itu pemerintahan adat yang adil dan sulit ditundukkan oleh kaum penjajah.

KHADIN TEGAL

Banyak desa yang kita lalui dari tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi. Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, “Asyhaduaallaailahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah.” Artinya selain memuji kebesaran Tuhan dan Muhammad RasulNya. Kalimat ini berfungsi sebagai:

1. Penangkal (tolak-balak) syetan.
2. Sebagai pertanda keagungan Tuhan.
3. Sebagai pertanda kebesaran pemiliknya.

Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan,. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut.

Tak heran jika kalau kita lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya mereka berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. Marga tersebut terdiri dari desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung Dalam dan Kota Dalam. Pada bagian ujung desa ini banyak perkebunan kopi milik rakyat.

Di ujung desa ini pula, di dalam semak belukar di bawah pohon Kerbang yang besar kita ada sebuah rumah kecil yang terpelihara baik. Penduduk sekitar tempat ini menganggap keramat. **Dari dulu tempat ini sangat angker.** Apalagi waktu malam, tak jarang orang bertemu dengan harimau atau pohon-pohon yang roboh ke tanah sehingga sampai menutupi jalan raya. **Dengan demikian banyak orang yang tersesat. Namun anehnya, bila orang yang lalu itu baik-baik, maka tak ada halangannya.**

Berdasarkan kejadian ini, kita ingin tahu makam siapakah yang ada di daerah ini?. Masyarakat di sekitarnya sudah tahu, bahwa itu adalah makam Khadin Tegal, salah seorang penyimbang yang disegani di daerah Way Awi. Lebih jelas lagi adalah cikal bakal kepenyimbangan Gedung dalam sekarang.

Sebenarnya Khadin Tegal adalah manusia biasa. Namun ia mempunyai beberapa keahlian yang cukup membuat orang segan kepadanya. Kalau kita

memperhatikan kelebihan dan keahliannya, kita juga harus tahu dari mana asal Khadin Tegal itu?.

Berdasarkan cerita rakyat disekitar Way Awi, Khadin Tegal berasal dari Badak Kecamatan Cukuh Balak. Mengenai namanya, tak seorang pun yang tahu sampai sekarang. Ia sengaja pindah membawa rombongannya ke sini untuk mencari penghidupan yang layak. Sesampainya di Way Awi (Way= air/sungai. Awi = bambu) secara **bergotong royong** ia menyerahkan anak buahnya untuk **bekerja membuat** perumahan dan **persawahan**. Khadin Tegal, orangnya baik. Sifatnya terpuji dan tak suka berbohong. Dengan demikian ia sangat disegani penduduk. Ia juga memberi saran dan nasihat bahwa siapa yang berbuat lancang, seumur hidup orang tak akan percaya lagi.

Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana. Tak heran jika daerah Way Awi dikatakan sebagai kuta atau dianggap sebagai pagar oleh penduduk daerah lain. Pagar di sini berarti dewa Way Awi cukup baik karena mempunyai hukum atau peraturan dan tata cara hidup bersama.

Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai ia menyeberang ke pulau lain, daerah Banten pernah dikunjunginya. Di sana ia banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja.

Berhubung Khadin Tegal banyak mempunyai ilmu tak seorang pun yang berani kepadanya. Tetapi justru sebaliknya banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya. Pada umumnya orang yang diobatinya cepat sembuh. Maka dari itu banyak orang yang menganggap Khadin Tegal sebagai orang tuanya sendiri. Dengan kata lain Khadin Tegal dianggap sebagai orang tua angkatnya.

Dengan keadaan yang demikian Khadin Tegal menjadi senarah, bahwa ilmunya bermanfaat. Ia juga tak pernah membedakan antara satu golongan dengan golongan lain. Kaya, miskin, golongan berpangkat atau tidak, semua dianggap sama. Ia tidak menilai pemberian orang. Di dalam bahasa Lampung disebut "Lampai pengintai".

Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa “Tampan babekhas” yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah “Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula.

Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong.

Pernah pada suatu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun sebelum memasuki rumah Khadin Tegal, keluarlah kepulan asap yang menutupi seluruh rumah. Disamping itu bermunculan pula berpuluh-puluh binatang-binatang harimau. Sehingga terpaksa para perampok itu lari tunggang langgang.

Setelah beberapa hari kemudian, rumah Khadin Tegal didatangi tamu. Rupanya tamu ini bermaksud akan merampok, Khadin Tegal sudah mempunyai firasat buruk sebelumnya. Tamu itu diterima dan dipersilakan oleh Khadin Tegal. Sebelum tamu itu memulai pembicaraan, Khadin Tegal telah memanggil istrinya supaya mengumpulkan semua perhiasan untuk diberikan kepada tamu. Betapa terkejutnya tamu itu, ketika Khadin Tegal berkata begitu. Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf. Ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah sehari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. **Memang menurut ajaran agama Islam barang siapa yang tidak mau memaafkan orang yang telah bertobat adalah dosa besar.**

Besok hari semua penduduk datang ke rumah Khadin Tegal. Mereka marah dan berkata dengan berangnya. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa Khadin Tegal telah bersahabat dengan para perampok. Hampir saja salah seorang perampok itu ada yang dipukul oleh penduduk. Namun cepat dicegah oleh Khadin Tegal.

Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah.

Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. Maka tak heran kalau sampai sekarang banyak

anak cucu angkatnya yang tersebar sampai ke daerah Putih, Klumboyan, Khatai, Sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip.

Khadin Tegal berumur sekitar 100 tahun. Setelah meninggal makamnya menjadi keramat dan sampai saat ini tetap dihormati.

PULAU TAMPAT

Pulau Tapat terletak di laut sekitar Teluk Lampung pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m² dengan ketinggian dua puluh meter dari permukaan laut. Tanah di pulau ini tidak subur. Di sana-sini banyak batu karang yang tajam. Hanya ada satu dua pohon-pohon kelapa dan semak-semak kecil di sela batu. Pulau ini tandus dan gersang. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di Pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung. Tanjung Ojokhan di sebelah Timur dan Tanjung Umbakh di sebelah Barat, sehingga ombak besar dari Selat Sunda tidak langsung menampar Pantai Paku. Dengan demikian Pantai Paku airnya tenang. Banyak ikan baik yang besar ataupun yang kecil berada di pantai ini. Ikan ini hilir mudik, ke sana ke mari dengan jinaknya. Oleh karenanya banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini.

Kalau kita lihat dari kejauhan pulau ini tampak kecil. Hanya kumpulan karang laut saja yang menjulang. Walaupun demikian kelihatan begitu kokoh dan naggun dengan debur ombak memecah di sekelilingnya. Rupanya batu karang ini berlubang di bawahnya. Sehingga ketika debur ombak menerpa tepi karang keluarlah air dari sela-sela batu karang tersebut.

Di dekat pulau ini ada batu Nyekhbu, yaitu batu karang yang menjulang. Bila kita hendak menuju ke sana jalan yang terdekat adalah menuju Kelumbayan. Setelah Batu Nyekhbu kita akan menemui Pulau yang disebut Pulau Anak Tapat. Dari sini dengan menggunakan perahu motor kita berlayar di selat antara Pulau Tapat dan anaknya menuju Batu Naga dan batu Anak Naga. Batu ini bentuknya seperti ular yang sedang merayap. Batu Naga ini terletak dekat Tanjung Ojokhan. Sedangkan Batu Anak Naga berwarna agak kehitam-hitaman. Letaknya dekat anak Pulau Tapat. Jika kita berlayar dari Kota Agung ke Pantai Paku mula-mula kita jumpai Batu Kapal yang memisahkan Pulau Tapat di ujung Umbakh. Nah, itulah Pulau Tapat dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Setelah kita mengenal lokasi Pulau Tapat marilah kita ikut cerita-cerita di Teluk Lampung dan Teluk Semangka mengenai pulau ini.

Pada zaman dahulu pantai ini banyak di tumbuhinya tanaman pakis atau Paku. Kemudian masyarakat atau penduduk menamakannya Pantai Paku. **Tanaman pakis ini sangat subur, sehingga orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang ke mari. Mereka datang untuk membuka ladang dan sawah. Mereka menanam lada, kopi, cengkeh, damar dan pohon-pohon lainnya.**

Sebagaimana biasa, setiap orang akan membuka daerah baru, tentu banyak rintangannya. Rintangan atau gangguan itu berupa serbuan dari binatang buas. Binatang ini merasa dinganggu oleh manusia karena tempatnya di rusak. Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau

mereka ke sawah harus hati-hati sekali. Ada kalanya orang sampai meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. Mereka terus berjuang dan berjuang dalam mempertahankan hidupnya. Selain **mencari nafkah di laut**, mereka ikan dan hewan laut lainnya. Setelah banyak mendapat hasil barulah mereka pulang. **Kalau laut surut para wanita dan anak-anak mencari lokan atau kerang bakahang dan rumput laut atau agar-agar laut untuk dijadikan panganan yang lezat.**

Ada satu ketakutan yang paling diderita penduduk. Bila ombak besar terjadi pada malam hari dan ditambah dengan hujan rintik-rintik keluarlah dari dasar laut dua ekor naga laut. Tubuhnya yang sangat merayap memasuki pantai. Lidahnya yang berbisa selalu siap menjilat mangsanya. Matanya bersinar bak api yang membara. Bentuknya sangat menakutkan. Kalau keadaan sudah demikian, penduduk yang masih melaut cepat meminggirkan perahunya ke pulau terdekat. Kemudian mereka membuat benteng pertahanan. Mereka mengumpulkan kayu dan kemudian dibakar semua kaleng dan sebangsanya yang bila ditabuh atau dibunyikan akan nyaring terdengar. Tak ketinggalan suara teriakan penduduk. Api yang membara kian lama kian besar. Asap mengepul ke atas. Sinarnya merona merah. Semua penduduk berteriak mengusir naga laut itu.

“Hai, Raja Laut, janganlah kamu mendarat dan masuk ke pulau. Kami takut kepadamu pulanglah ke tempatmu di pusaran laut. Kalau kau tak pulang, bara kami akan membakar engkau. Lihatlah sinar bara telah merona merah. Asapnya telah menjulang tinggi. Sebentar lagi akan runtuh dan menimpa tubuhmu”. Begitulah teriakan ini dilakukan berulang-ulang. Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu naga itu akan kembali ke tempatnya di dasar laut. Keadaan ini sering terjadi. Namun demikian tak menggoyahkan hati penduduk untuk meninggalkan tempat ini.

Tahun berganti tahun dan zaman pun berubah pula. Dulunya penduduk tak mengenal Tuhan, sekarang sudah banyak yang kenal. Mula-mula masuk ajaran-ajaran Hindu, kemudian Budha dan terakhir Islam masuk. **Mereka sudah mengenal agama Islam. Sudah pula dapat membaca dua kalimat syahadat dan bersembahyang. Mereka telah bersaksi bahwa di dunia tiada Tuhan yang disembah selain Allah dan mereka berkeyakinan juga bahwa Muhammad itu utusan Allah. Agama ini cepat sekali berkembang seluruh penduduk Pantai Paku dan sekitarnya sudah memeluk agama Islam.**

Kepercayaan terhadap tahyul dan roh jahat telah sedikit demi sedikit telah berkurang, seperti bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya **meneriakan azan** saja. Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. Naga laut tak pernah lagi berkunjung atau muncul di permukaan laut. Semua penduduk senang dan mereka hidup dengan aman, tenteram, dan bahagia. Semenjak agama Islam masuk, banyak

penduduk didatangi kiayi dan guru mengaji (ustaz). Para penduduk beramai-ramai mendirikan masjid dan tempat ibadah lainnya. Mereka belajar mengaji dan mendengarkan khotbah.

Di antara penduduk Pantai paku ini ada yang bernama Ali orang ini sudah dapat dikatakan alim. Ia sangat takwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. Di samping itu ia sudah pernah pergi ke tanah suci Makkah. Ali ini berasal dari daerah Banten. Sesuai dengan keterunannya ia bergelar ratu. Maka ia dipanggil dengan sebutan Ratu Ali. Setelah ia pulang dari Makkah menunaikan ibadah haji, orang menyebutnya Haji Ratu Ali. Pekerjaan Ali hanyalah seorang guru mengaji saja. Muridnya tidak terbatas di pantai Paku. Dapat dikatakan penduduk di Cukuh balak, Way ratai, dan Teluk Betung sudah pernah berguru padanya. Sebenarnya sebelum ke pantai Paku ia pernah menetap di daerah Jewalang Teluk Betung dan menjadi guru mengaji di sana.

Pada suatu malam, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh orang yang sangat tua. Orang itu sebelumnya tak dikenalnya. Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum bisa ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di pulau Teluk Paku. Kemudian orang tua tersebut menghilang, sebelumnya ia menyatakan bahwa ia nanti akan datang kembali. Ali terbangun dari tidurnya. Mengenai mimpi ia ingat kembali. Kemudian ia renungi maksud dari mimpi itu. Mungkin suatu khayalan atau bunga tidur saja. Sebenarnya ia tak percaya tabir mimpi. Namun mimpi itu selalu menghantui kemana saja ia pergi .akhirnya ia memutuskan untuk berkemas-kemas, siap untuk berangkat. Selang berapa malam orang tua itu muncul lagi dalam mimpi. Ia mengatakan, "Nanti sesudah sembahyang Jumat, engkau harus berangkat menyeberang pantai ini menuju ke pulau yang telah tentukan dulu. Nanti di sana engkau harus bertapa tanpa makan dan minum selama empat puluh hari. Percayalah, setelah engkau lulus nanti, engkau dapat menyelamatkan keluarga mu, kampungmu, dan semua orang-orang yang memerlukan bantuanmu, semoga Allah merestui dan melindungimu. Amin". Setelah berkata begitu orang tua itu lalu menghilang.

Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, dia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau. Anak istrinya merestui dan mendoakan agar ia selamat dan cepat pulang kembali. Selain itu juga ia berpamitan dengan seluruh murid yang ada di kampungnya. Ia juga telah mencaari ganti guru mengaji agar anak didiknya tidak merasa dirugikan.

Sesampainya di pulau yang telah ditentukan, ia mulai **mencari tempat yang aman**. Setelah semua tempat dijelajahi ternyata pulau ini penuh dihuni oleh kelelawar dan burung laut. Di tempat yang terlindung kelihatan ada batu besar, ia pergi ke sana dan **menetapkan batu ini sebagai tempat bertapa**. Ali bersembahyang magrib dan setelah itu ia memulai pertapaannya.

Malam pertama dilaluinya dengan tenang. Hanya terdengar kicau burung, malam dan suara kepak suara kelelawar membelah malam. Nyamuk dan serangga lain yang menggigit tak ia hiraukan. Malam kedua dan seterusnya sampai malam yang ketigapuluh delapan tak ada gangguan apa-apa.

Badannya lemah karena selama ini ia tak makan, sedangkan hujan pun tak turun. Padahal sebelumnya hujan turun dengan lebatnya. Pantai Paku menjadi banjir. Banyak pohon yang roboh dan tanah yang longsor. Semenjak ia bertapa kemarau datang bersamanya, tenggorokan sudah kering sekali. Namun apa daya. Malam yang ketiga puluh delapan berakhir dan malam yang berikut datang angin kencang. Banyak ranting pohon yang patah. Ombak laut menderu-deru. Diantara sadar dan tidak, Ali didatangi oleh orang tua yang pernah datang dahulu. Orang tua itu mengenakan jubah putih dan berkata, "Hai Ratu Ali bukalah mulutmu". Ali terjaga dan membuka mulutnya. Kemudian orang tua itu memasukkan tangannya ke dalam jubahnya lalu ia menggenggam tiga butir benda sebesar biji kopi. Ketiga benda itu dilemparkan dan masuk ke dalam mulut Ali. Setelah menelan benda itu perasaan Ali mulai berubah. Orang tua itu tiba-tiba menghilang. Ali tak sadar diri.

Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. **Semua berdoa memohon lindungan Allah.** Banyak orang yang mengatakan bahwa dunia ini akan kiamat. Semua orang sibuk menyelamatkan diri dan keluarganya, sehingga lupa bahwa Ali sedang bertapa di pulau. Hanya keluarga Ali saja yang masih ingat. Mereka terus berdoa demi keselamatan ayah dan suaminya.

Kira-kira pukul sebelas siang, penduduk di balai kampung dikejutkan oleh suara benda aneh yang jatuh di pantai. Benda ini diterbangkan angin dari pulau. Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. Semua penduduk diberitahu dan diingatkan kembali. "Marilah kita-kita sama-sama berdoa agar Ratu Ali tetap selamat, kembali ke sini". Demikianlah kepala adat menyerukan kepada masyarakat.

Tiba-tiba salah seorang berkata bahwa ada benda aneh yang bolak-balik dari ujung Ojokhan sampai ujung Umbakhan. Berpuluh-puluh kali benda ini melayang di udara. Semua penduduk melihat benda aneh yang terbang inigin menggapainya, namun benda ini sangat tinggi. Semua orang masing-masing saling menebak benda aneh itu. Matahari pun condong ke barat pertanda malam telah siap dengan tugasnya.

Ratu Ali yang masih ada di pulau masih tak sadarkan diri. Orang yang berada di pantai tak menduga sama sekali bahwa Ratu Ali telah dapat terbang ke sana ke mari. Rupanya Ratu Ali sendiri tak tahu bahwa dirinya dapat terbang.

Malam datang dan semua penduduk diributkan adanya sumur buatan yang tiba-tiba ada. Berbagai macam tanggapan penduduk, semua mempunyai tafsiran dan membuat cerita sendiri mengenai semua tersebut. Karena hari akan hujan, banyak penduduk yang pulang ke rumah dan tak meneruskan obrolannya.

Di rumah Ratu Ali, keluarganya sibuk berdoa memohon lindungan Allah. Anaknya yang sulung berkata bahwa hari ini ayahnya tepat empat puluh hari berada di pulau. Hujan turun dengan derasnya, sehingga kecemasan keluarganya kian memuncak.

Sementara itu Ratu Ali telah sadarkan diri. Air hujan yang deras telah membuat tubuhnya menjadi segar. Kekuatannya telah pulih. Setelah itu dia tertidur malam terakhir ini ia bermimpi lagi. Orang tua itu datang lagi dan berkata, "Hai, anakku Ali. Pertapaanmu sudah selesai. Esok pagi engkau boleh pulang ke rumahmu engkau telah lulus. Ketahuilah bahwa tempat ini akan menjadi tempat bersembahyangmu. Sedangkan air wudhu, engkau harus mengambilnya di pantai tempatmu jatuh siang tadi. Memang sekarang kau dapat melompat sangat jauh. Engkau mempunyai kekuatan sama dengan sepuluh ekor gajah. Siang tadi kau kulatih melompat. Hasilnya sangat baik. Ingat lidahmu kini berbisa. Apa yang kau katakan/sumpahkan **akan terbukti**. Tantanganmu adalah jika engkau ditampar orang jangan melawan. Berilah senyumanmu. Di bawah dagumu ada ajimat. Namun harus diingat bahwa ajimat ini tidak boleh di bawa ke kamar kecil atau melakukan persetubuhan dengan istrimu. Bungkuslah ajimat ini dengan kain putih dan ikatkan ke pinggangmu. Setelah berkata begitu, orang tua itu mengusap muka Ali tiga kali lalu menghilang.

Ratu Ali terbangun dan ia tak tidur lagi. Menjelang pelajaran ia berkemas-kemas untuk pulang. Sekali lompatan sampailah ia ke Pantai paku. Ali terus menuju rumahnya. Kampungnya masih sepi beluma da orang yang lalu lalang. Ali mengucapkan Salam dan setelah dijawab oleh istrinya pintu dibuka. Bukan main senang hati keluarganya. Setelah beristirahat sejenak, Ali keluar rumah. Di jalan ia menegur kenalannya dulu, namun orang yang dijumpainya menjadi ketakutan. Ali heran, rupanya ia lupa meninggalkan ajimatnya.

Musyawahar diadakan, Ratu Ali menyampaikan segala yang ia dapat di pertapaan. Semenjak itu Ratu Ali bertambah disegani dan dihormati. Sumur yang terjadi dengan tiba-tiba dan kini menjadi tempat mengambil wudhu Ratu Ali, oleh penduduk setempat diberi namka sumur Ratu Ali.

Pada saat Ratu Ali sedang bersemedi di pulau tersebut raja setan datang menggoda. Raja setan ini datang membawa kapal. Ratu Ali mengucapkan sumpah dan kapalnya menjadi batu. Sekarang batu tersebut masih ada dan disebut orang Ratu Kapal. Sedangkan raja setan terus menerus merasa dendam. Sampai sekarang bila ada perahu yang lewat pulau ini sering diganggu oleh setan. Maka dari

itu penumpangnya berkata bahwa ia anak cucu Ratu Ali. Mendengar ucapan ini setan menjadi takut kena kutuk Ratu Ali.

Cerita lain, ketika Ratu Ali sedang melakukan semedi lagi datanglah dua ekor naga laut yang hendak datang menggoda penduduk, semua penduduk cemas. Suara adzan menggema ke seluruh penjuru untuk mengusir naga tersebut. Namun gagal. Kedua naga itu terus mengamuk. Ratu Ali dengan sumpah yang jitu telah berhasil mengalahkan kedua naga yang mengamuk. Jadilah batu kedua naga tersebut. Sampai kini kedua batu naga tersebut masih ada, dan dinamai orang Batu Naga. Sangat disyangkan kedua batu ini sudah terkikis oleh ombak laut sehingga bentuknya tidak seperti naga lagi.

Berita kejadian istimewa ini kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah. Ratu Ali semakin terkenal. Akhirnya pulau tempat bertapa Ratu Ali pulau yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, sampai saat ini pulau ini masih ada. Menurut keterangan masyarakat keturunan Ratu Ali masih ada dan menetap di Paku. Salah satu keturunannya bernama M.Sayas sekarang berada di Limbungan Paku.

UNANG BATIN

Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduolah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. Unang berarti kunang-kunang Batin berarti hati, jiwa. Jadi Unang Batin artinya jiwa atau hati yang selalu bercahaya. Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya.

Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk selalu takwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. Semua ilmu membela diri diajarkan juga. Ayahnya dan Penyimbang mengharapkan agar Unang Batin dapat menjadi hulubalang yang sangat cakap dan siap tempur dalam membela kebenaran.

Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia). Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. Antara lain ilmu kebal, ilmu pandai melompat seperti bajing (tupai), ilmu dayung (meninju dari jauh), ilmu falak, ilmu penangkal racun, ilmu penangkal tegal (teluh), dan lain-lainnya. Sehingga semua guru dan kawannya sayang kepadanya. Setiap ilmu benar-benar ia resapi dan ia kuasai. Hasilnya setiap usai pelajaran ia mendapat nilai tertinggi dan ia menjadi juara. Namun meskipun demikian sifat rendah hati dan jujur selalu dijaganya.

Sejak tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali ke kampungnya. Bukan main senang hati kedua orangtuanya. Sesudah Unang Batin melepas lelah, kedua orangtuanya memanggil. Mereka bertiga duduk di beranda di rumah. Sang ayah membuka percakapan. Diceritakan bahwa ayahnya kian hari kian bertambah tua. Ia semakin tak kuat lagi. Menurut rencana semua harta, tugas dan jabatannya akan diserahkan kepada Unang Batin. Hanya satu harapan dari orangtuanya agar Unang Batin tetap menjaga kewibawaan dan harga diri orangtuanya. Betapa aibnya jika kelakuanmu tercela di masyarakat. Akan diletakkan di mana diri keluarga kita, bila Unang Batin tidak benar.

Unang Batin terdiam. Semua perkataan ayahnya diresapinya. Setelah sekian lama terdiam Unang Batin mulai menjawab. Ia menjawab satu persatu secara tertib. Dalam bahasa Lampung. Nyak hapung atau sakh hapung. Dia berusaha menjawab sebenar-benarnya. Dikatakannya bahwa ia akan berusaha berbuat kebaikan, menjaga nama baik keluarga, nama baik penyimbang, dan nama baik desa atau kampungnya. Dengan semua ilmu yang ada ia berusaha akan membela kebenaran dan memerangi kebatilan. Tak lupa ia menceritakan semua pengalamannya selama di tanah rantau. Ia berjanji akan terus menerus melakukan hal-hal baik. Mudah-mudahan di kampungnya juga akan begitu pula. Unang Batin meminta doa restu dari

kedua orangtuanya, agar dalam menjalankan tugas ia tak mendapatkan rintangan. Selain itu juga memohon petunjuk dari Allah SWT. Semoga ia dalam menjalankan tugas selalu mendapat cahaya terang. Bulan puasa pun datang. Penyimbangan Putih Doh Cukuh Balak telah merencanakan untuk mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Mengenai harinya akan diambil pada hari Raya Lebaran. Berdasarkan musyawarah kampung, maka hasilnya diumumkan sebagai berikut:

1. Menetapkan bahan hari pertandingan silat dan tari cetik akan diadakan pada hari lebaran.
2. Mengenai tempat bertanding akan diadakan di halaman rumah kepala adat (Lamban Balak).
3. Pesertanya adalah seluruh bujang yang memiliki ilmu silat dan tari cetik.
4. Panitia juga mengundang tokoh-tokoh silat dan tari cetik dari kampung lain.
5. Menunjuk kepala bujang yang baru yaitu Unang Batin dengan gelar Mas Motokh.
6. Menyusun panitia (jenang) pertandingan.

Setelah hasil keputusan musyawarah disahkan, keesokan harinya hasil ini disebarkan ke seluruh kampung oleh Panjarwala, seorang yang bertugas memberikan atau menyampaikan penerangan. Sebagaimana biasanya setiap setiap ada hal baru selalu menjadi topik laki-laki perempuan tua-muda, besar kecil selalu berbicara mengenai pertandingan nanti. Rupanya gelar Mas Motokh ini juga dibicarakan orang. Ada yang setuju dan tak kalah banyaknya juga yang iri melihat jabatan ini. Unang Batin hanya merendah saja bila ia berpapasan dengan orang.

Kampung Putih Doh telah memilih Unang Batin sebagai pahlawan. Semua penduduk setuju. Ia pun akan bersiap diri dalam menghadapi pertandingan nanti. Rencananya ia akan mengeluarkan empat ilmu yaitu:

1. Ilmu dayung angin; ilmu persilatan ini mengajarkan cara menonjok atau meninju orang dari jarak jauh dan pasti mengenai sasaran. Bila orang awam yang melihat tentu tak kelihatan karena tekniknya begitu cepat dan tinggi.
2. Ilmu loncat macan; ilmu ini mengajarkan cara menerkam musuh.
3. Ilmu gedong jaga; ilmu ini mengajarkan cara memukul bumi dengan kaki (menghentakkan kaki ke bumi) sehingga musuh tak berdaya.
4. Ilmu loncat tupai: dipergunakan untuk cetik, yaitu melompat sambil memukul musuh dengan tiba-tiba. Kemudian setelah memukul lawan, kembali lagi dan di tempat ini ia mengadakan perlawanan.

Hari lebaran tiba. Orang tua Mas Motokh sangat gelisah. Mereka berdua sembahyang hajat untuk meminta pertolongan Allah SWT, agar anaknya sukses

dalam bertanding. Masyarakat rasanya tak sabar lagi menunggu hari esok. Malam terasa lama, seakan akan enggan berganti pagi.

Akhirnya pagi datang juga. Kokok ayam sudah terdengar saling menyahut. Gong kampung telah dipukul pertanda pertandingan akan segera dimulai. Penonton sudah tak sabar lagi. Riu rendah suara tepuk sorak penonton.

Pertandingan pertama akan dimulai dan Mas Motokh keluar sebagai peserta pertama. Bagaikan guntur suara tepuk sorak penonton. Lawan Mas Motokh sudah turun pula. Setelah Jenang mempertemukan, mereka bersalaman dan siap melakukan pertandingan.

Baik Mas Motokh maupun lawannya sama kuat. Kelihatannya pertandingan ini seimbang. Penonton merasa menahan nafas. Mereka seakan-akan dihanyutkan oleh teknik bermain peserta pertandingan. Masing-masing penonton sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Haaah,” terdengar teriak dari lawan. “Haaah,” dibalas oleh Mas Motokh. Masing-masing peserta saling menggertak. Tiba-tiba sekali hentakan dan gertakan hebat dari Mas Motokh nyaring terdengar, bersamaan itu pula musuh jatuh tersungkur. Bukan main desah penonton. Hebat dan hebat. Jenang mengumumkan bahwa Mas Motokhlah yang menjadi pemenang. Penonton bertepuk dengan meriah sekali.

Acara kedua Mas Motokh kembali menjadi peserta dan lawannya adalah dari Marga Pertiwi. Kedua peserta dipanggil oleh Jenang. Mereka dipertemukan dan setelah bersalaman mereka memulai pertandingan.

“Haaaa.....” lawan Mas Motokh berteriak “Haaap,” Mas Motokh menyambung. Mereka berdua seakan-akan seperti singa dengan macan. Saling menyerang dan menerkam. Seluruh ilmu silat dikeluarkan. Segala jurus dipergunakan jurus jago macan, monyet buruk, ular dan tak ketinggalan tari mayang bakhekang. Penonton begitu terpesona. Tak terasa pertandingan ini sudah berjalan satu jam. Namun belum ada yang kalah. Mas Motokh semakin geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari Marga Pertiwi. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya. Dengan segera Jenang menyingkirkan Mas Motokh untuk diamankan. Acara pertandingan selesai dan Mas Motokh tetap terus menjadi pemenang.

Sesudah pertandingan selesai, masyarakat masih ramai membicarakannya. Sebagian ada yang senang dan sebagian lagi merasa dendam. Kedua orang tua Mas Motokh merasa bangga, tetapi di balik semua itu terselip perasaan was-was terhadap anaknya.

Waktu berjalan terus, lebaran Haji pun sudah lewat. Tiba-tiba pada suatu malam penduduk mulai ribut. Di atas ada seberkas cahaya yang berwarna hijau berputar-putar, mengelilingi kampung, dari satu rumah ke rumah yang lain. Begitulah seterusnya. Menurut cerita orang, bahwa ada orang yang hendak berbuat jahat kepada kita. Oleh karena itu bersiap dirilah. Penduduk membaca ilmu patulak. Yaitu ilmu yang dapat menolak bala atau musibah.

Dari rumah Mas Motokh keluarlah cahaya yang berwarna kuning. Kedua cahaya ini bertemu dan saling beradu. Akhirnya cahaya hijau itu kalah dan menghilang ditelan malam.

Esok harinya penduduk ramai membicarakannya. Mas Motokh dan kedua orangtuanya selalu merendah. Sesuatu yang batil tentu akan kalah dengan kebenaran. Begitulah ucap Mas Motokh. Demikianlah kegagahan Mas Motokh selalu menjadi buah bibir orang.

Mas Motokh mengakhiri masa bujangnya. Ia menikah dengan pilihan hatinya. Banyak orang yang merasa iri dan dendam karena tidak dipilihnya. Pada acara akad nikah berbagai macam cara orang untuk menjatuhkan Mas Motokh. Namun akhirnya gagal semua. Mas Motokh berhasil mengucapkan syahadat dengan baik. Pada malam harinya kedengkian orang juga dilontarkan pada Mas Motokh, hal ini pun dapat diatasinya. Mas Motokh telah berhasil menunaikan tugasnya sebagai suami. Semua orang yang dengki bertambah iri.

Selanjutnya hidup Unang Batin dan istrinya biasa saja. Mereka hidup bahagia walau tanpa anak sayu jua pun. Unang Batin banyak mendapat tugas untuk memberantas penjahat dan perampok laut yang terdiri dari orang Bajau. Selain itu juga ia sering dipinjam oleh Penyimbang kampung lainnya untuk membasmi musuh.

Pada suatu hari ia diundang pesta, oleh orang. Rupanya segala kelemahan Unang Batin telah diketahuinya. Unang Batin yang tak pernah merasa curiga kepada siapa saja menerima undangan ini. Seperti biasanya Unang Batin yang tak pernah merasa curiga kepada siapa saja menerima undangan ini. Seperti biasanya Unang Batin selalu pulang paling akhir. Rupanya kebiasaan ini membawa celaka.

Tangga rumah di rusak dan tiang penyangga diganjal dengan batu. Bila tangga itu diinjak, tentu yang menginjak akan jatuh. Begitu juga Unang Batin hendak pulang.

Ia turun dari rumah dan menginjak tangga, tiba-tiba tangga itu roboh dan Unang Batin jatuh. Di bawahnya para musuh sudah siap menunggu dengan pedang terhunus. Unang Batin terkepung musuh. Mau melawan tak sanggup lagi. Namun sebelum wafat, ia berpesan, "Kalau aku mati, kalian juga dalam tempo empat puluh hari akan mati juga. Dan keturunan kalian tak ada yang selamat." Setelah berkata begitu Unang Batin menutup mata. Kemudian mayatnya dimasukkan ke dalam laut.

Kematian Unang Batin tak satu pun yang tahu. Namun sebelum empat puluh hari para pembunuh bercerita bahwa dialah pembunuhnya. Setelah itu para pembunuhnya mengakhiri riwayatnya dengan membunuh diri. Keturunannya pun tak ada yang selamat.

Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai.

JAMASIN DAN JASIMUN

Alkisah pada kira-kira tahun 1830 hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh. Walaupun mereka hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan **taat kepada Allah** serta patuh terhadap adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk Sebatin (Kepala Adat).

Ayah Jamasin dan Jasimun sering pergi ke daerah Pugung, Semangka, Belalau dan Abung untuk mencari pekerjaan. Bila uangnya telah terkumpul, pulanglah ia ke kampungnya. Cara seperti ini selalu diajarkan dan ditanamkan pada anak-anaknya.

Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, ayah Jamasin dan Jasimun telah berpulang ke Rahmatullah. Tinggallah kini mereka bertiga. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya. Harta barang sedikitpun tiada. Jadi tiada yang hendak dimakan kalau tidak berusaha.

Menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Begitu juga nasib ibu Jamasin dan Jasimun. Ia dinikahkan dengan adik almarhum suaminya. Istimewa dinikahkan lagi dengan saudara dari almarhum, dalam bahasa Lampung disebut dianggau. Kita dapat membayangkan, walaupun paman kini menjadi ayah, kasih sayangnya tentu tiada sama. Sang paman sangat benci melihat kedua anak tirinya. Ia selalu marah dan kadang-kadang sampai memukul kedua anak itu.

Setelah menginjak dewasa, Jamasin pergi merantau. Rupanya jejak ayahnya ia turutkan. Di rantau ia bekerja sambil belajar mengaji dan menuntut ilmu lainnya.

Setelah bertahun-tahun di rantau, Jamasin kembali lagi ke kampungnya. Semua yang ia lihat di rantau diceritakan kepada orang di kampungnya. Ia juga bercerita tentang kesuburan tanah di rantau. Banyak penduduk baru berdatangan ke sana. Antara lain dari Badak, Limau dan dari Putih sendiri. Kesimpulannya Jamasin mengajak penduduk kampungnya untuk pindah ke sana.

Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, sehingga ia disayang oleh penduduk. Berkat kebajikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu.

Jamasin memimpin perpindahan penduduk tempat yang akan dituju ialah Bulu, Banjarmasin. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di tempat yang di rencanakan semula. Sesampainya di sana mereka telah ditunggu oleh kepala adat dan penduduk setempat. Jamasin diberi tanah kosong yang letaknya di

sebelah timur kampung rantaunya dulu. daerah ini penuh dengan pohon tupak. Oleh karenanya daerah ini dinamai Umbulan Tupak.

Semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur. Tanaman yang mereka tanam adalah lada, padi, dan cengkeh dan sebagainya. Setelah panen tiba penduduk mengusulkan agar Jamasin berkeluarga. Kebetulan putri dari Sebatin Banjarmasin telah dewasa pula. Di samping cantik, ia pintar, dan tabiatnya baik. Jamasin menolak usul ini, dia balik mengusulkan agar Jasimun dulu yang menikah, ia belum mau berkeluarga. Akhirnya pilhan jatuh pada Jasimun. Sayang Jasimun ini mempunyai tabiat yang berlawanan dengan kakaknya. Namun walaupun demikian ia segan dan menaruh hormat pada kakaknya, Jamasin merestui pernikahan adiknya.

Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi. Di daerah yang baru ini ia mengajar mengaji. Sifatnya yang selalu terpuji membuat orang sayang padanya. Akhirnya ia diberi tanah lagi di negeri rantauan ini.

Jamasin pulang lagi ke Umbulan Tupak. Seperti dulu, ia bercerita mengenai negeri rantaunya yang bernama Gedong Manis. Dengan penduduk campuran antara Limau dan Pubian, daerah ini tampak subur dan masyarakatnya sangat terbuka bagi orang lain atau orang luar yang ingin berintegrasi dengan mereka.

Musyawarah diadakan, Jamasin memutuskan untuk pindah lagi. Kebetulan di sana ia diberi tanah sebanyak tangkupan lada (kira-kira sepuluh hektar). Berdekatan dengan tanah tersebut ada tempat yang bagus dan subur, namun belum dibuka. Kalau kita buka, tentu kita dapat menambah tanah garapan lagi. Di utara dan selatannya terdapat kampung yang telah didiami oleh orang sebadak dan Limau. Seandainya ada yang setuju, mari bersama-sama kita pindah ke sana. Kita tinggalkan Umbulan Tupak ini dan mengenai tanaman, kita serahkan saja kepada mereka yang tinggal.

Jasimun duduk termenung, sebenarnya ia ingin ikut dengan saudaranya, namun apa daya ia sudah berkeluarga. Sang kakak mengetahui kesedihan diknya. Jamasin membujuk adiknya agar ia tinggal saja. Semua harta dan tanah miliknya diberikan pada adiknya. Setelah di pikir-pikir akhirnya layang batin (gelar untuk Jasimun) memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya, apalagi ia belum mempunyai anak. Jamasin tidak menginginkan adiknya berpisah dengan keluarganya. Maka disuruhnya Jasimun agar membujuk agar istrinya turut. Beberapa kali Jasimun membujuk istrinya. Namun pendirian istrinya teguh. Ia tak mau meninggalkan orangtuanya dan Umbulan Tupak. Hari yang ditentukan tiba sebagian penduduk Umbulan Tupak berangkat menuju daerah baru. Setelah beberapa hari di dalam perjalanan, sampailah mereka di daerah Padang Manis. Rombongan di sambut dengan meriah. Seluruh keluarga menerima rombongan

dengan hati terbuka. Semua berhati ramah dan terpuji. Malam harinya mereka mengadakan musyawarah.

Keesokan harinya mereka bergotong royong membuka hutan, seluruh anggota Padang Manis ikut membantu. Dalam waktu lebih kurang dari empat puluh hari tuntaslah pekerjaan mereka. Beberapa gubuk untuk tempat tinggal sudah terbuat dan tanaman sudah ditanam pula. Bukan main suka citanya rombongan Jamasin. Setelah ditanya daerah ini ternyata belum ada yang punya. Dari sini Jamasin kurang puas, ia masih ingin bertanya lagi mungkin daerah ini sudah bertuan. Akhirnya ia pergi ke kampung Sebadak Pekondoh. Setelah ditemui jawabannya sama daerah belum bertuan, karena memang angker dan banyak setan serta roh jahat yang menempatinya. Jamasin menginginkan daerah tersebut dan tak lupa meminta nasehat dan bimbingan dari kepala adat Sebadak.

Jamasin pulang ke Khulah, dan bermusyawarah dengan masyarakat. Akhirnya disepakati mereka bersama-sama akan membuka hutan yang dianggap angker itu. Memang benar, banyak kesulitan dan rintangan. Banyak penduduk yang jatuh sakit ketika membantu menebang kayu. Apalagi ayah tiri ayah Jamasin mulai menghasut penduduk dengan mimpi buruknya. Dikatakannya bahwa penghuni hutan ini terdiri dari makhluk halus merasa rumahnya diinjak-injak manusia. Kalau penebangan hutan ini diteruskan, makhluk halus akan menuntut tetapi kalau penebangan dihentikan, mereka akan memaafkannya.

Mendengar hasutan itu, banyak penduduk yang percaya dan berhenti bekerja, Jamasin belum mengetahui hal ini. Lama-lama Jamasin mendengar dari ibunya bahwa yah tirinyalah yang pertamakali menghasut masyarakat. Jasimun melapor kepada Jamasin. Bukan main marahnya Jamasin mendengar laporan itu. Dengan cepat ia mengadakan musyawarah.

Jamasin memang berhati mulia, ia tak langsung memarahi ayah tirinya. Kebijaksanaannya ini membuat semua orang merasa hidup tentram, aman dan bahagia.

Jamasin mendapat jodoh di daerah yang baru ini. Ia menikah dengan anak penyimbang (kepala suku) Padang Manis. Pesta pernikahan diadakan dengan meriah. Maklum karena calon istri Jamasin anak tertua dan keturunan orang kaya pula. Ada anggapan pula bahwa mengambil menantu guru mengaji itu ada berkahnya. Berhari-hari pesta ini berlangsung seperti suasana pesta pernikahan kepala adat saja layaknya.

Tak terasa waktu berjalan dengan cepat. Jamasin telah mempunyai tiga orang putra. Namun sayang semuanya meninggal. Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi Kepala Adat mereka. Karena mereka tahu bahwa semenjak Jamasin menjadi kepala rombongan, ia selalu

memperhatikan anak buahnya. Disamping itu juga mertua dan adik ipar Jamasin telah pindah ke tempat Jamasin. Jadi rasanya tanah mereka semakin sempit. Masyarakat bermusyawarah lagi agar Jamasin mencari tempat baru.

Jamasin setuju dan kebetulan dekat khular demikan nama daerah mereka yang masih ditutupi hutan. Tempat ini dinamakan Way Pemanggangan. Disebut demikian karena tempat ini biasanya untuk berburu kijang, mungkin setelah tertangkap, kijang ini terus dipanggang. Kebetulan memang daerahnya baik dan subur. Didekatnya ada sungai yang jernih airnya.

Acara penjajakan sudah dimulai, tinggal kini mencari tahu siapa pemiliknya hutan ini. Jamasin menemui kepala adat Banjar Negeri. Kebetulan Banjar negeri sangat berdekatan dengan daerah itu. Kejahatan tak dibalas dengan kejahatan. Dalam musyawarah itu ia mengemukakan tentang mimpinya padahal ia hanya berpura-pura mimpi saja. Jamasin tak percaya takdir mimpi. Diceritakan bahwa ia bermimpi mengenai dirinya. Begini mimpinya; Seluruh daging yang ada pada dirinya dibagi kepada Perwatin. Anehnya Perwatin berlari dan meninggalkan daging itu. Badanku yang tinggal tulang ini diam tak bergerak. Kumohon tafsirkanlah mimpiku ini.

Semua yang hadir terdiam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba salah seorang menjawab bahwa mimpi itu bunga tidur. Janganlah kita terlalu percaya kepada takdir mimpi. Namun ada juga yang menjawab menerangkan tentang mimpi Kim Mas (gelar untuk Jamasin) bahwa Jamasin telah bersusah payah dan berkorban untuk anggota masyarakatnya, namun semuanya disia-siakan.

Begitulah musyawarah malam itu sangat menarik. Ayah tiri Jamasin diam dan merasa malu kepada semua yang hadir. Mereka semua berjanji akan terus bekerja sampai tuntas. Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. Tanaman subur dan ternak berkembang biak dengan pesat. Banyak penduduk baru yang berdatangan. Apa lagi ketika terjadi bencana gunung Krakatau meletus. Banyak penduduk dari Putih datang ke sini.

Begitulah cerita dua orang bersaudara Jamasin dan Jasimun. Berkat ketabahan dan kebijaksanaan Jamasin akhirnya ia hidup senang dan bahagia. Ia dapat pergi ke Mekah sebanyak tiga kali dan serta menjadi ia berganti nama menjadi Haji Muhammad Nur.

ADIPATI ANOM

Dahulu kala daerah Cukuh Balak masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah Tanah Unggak (Krui) mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal.

Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk **menetap di daerah ini**. Mereka datang melalui Way Ratai. Tanah di sini baik sekali, subur dan datar. Di dekatnya mengalirlah sebuah sungai besar yang jernih. Setelah semua setuju akhirnya mereka menetap. Di samping kiri kanannya hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas. Namun mereka tidak peduli. Seluruh rombongan bergotong royong membangun perkampungan. **Mereka juga mulai bercocok tanam.**

Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. Ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak. Lokasi di sana baik sekali untuk pelabuhan. Sayang daerah itu sudah ada yang menempati. Padinya baru “clenus”, ataumulai berbunga. Sebatin dari rombongan itu menginginkan itu yang baru dilihatnya. Namun bagaimana akal agar dapat menguasai daerah subur tersebut. Semua yang hadir termenung sejenak. Para ahli pikir sibuk dengan pikirannya sendiri. Bagaimana cara melaksanakan niat batinnya. Tiba-tiba salah seorang anggota mengusulkan agar ia dan diantar oleh dua tau tiga orang anggota rombongan pergi ke sana untuk mengadakan penelitian terlebih dahulu. Sesampainya di sana nanti mereka akan mengintai sampai di mana kekuatan mereka. Hasilnya barulah dapat disusun penyerbuan ke sana. Sebatin (ketua rombongan) setuju dan anggota lainnya setuju. Musyawarah bubar, masing-masing pulang ke gubuknya.

Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat. Hari telah gelap ketika mereka sampai di sana. Mereka lalu mendekat ke sapu-sapu (gubuk-gubuk). Mereka bersembunyi di bawah gubuk sambil memperhatikan dan mendengarkan percakapan yang empunya gubuk tersebut. Benarlah apa yang diharapkan Adipati Anom dan kawan-kawannya itu kunjung datang Si empunya rumah berbicara bahwa sudah hampir dua tahun mereka hidup dengan aman. Tak ada gangguan baik yang datang dari binatang buas ataupun dari suku lain. Padi di lumbung belum habis dan padi di huma sudah mulai berbunga lagi. Nikmat rasanya tinggal di sini. Ternak piaraan pun berkembang biak dengan cepat. Hanya satu yang ditakuti adalah orang Bajau (Bugis) yang datang sebagai perampok. Mereka sangat ganas. Kemudian ia bercerita lagi mengenai darat dan lewat laut atau sungai. Yang lewat sungai atau laut biasanya langsung menyerang orang laki-laki. Sedangkan orang perempuan dan anak-anak diambil istri oleh mereka. Yang datang melalui darat biasanya

mengotori air laut atau sungai penduduk yang akan dirampoknya. Kotoran itu adalah berasal dari daun sirih mereka semua orang Bajau memakai sirih. Air dan sampahnya mereka buang ke air. Selain itu pintung kayu bekas kayu bakar mereka hanyutkan pula. Sesudah membakar hutan, biasanya mereka berlimau (keramas/mencuci rambut) secara beramai-ramai. Sudahlah bila daerah kita sampai diketahui orang Bajau, pasti tak aman lagi. Lebih baik kita mengungsi saja.

Adipati Anom dan kawan-kawannya kembali ke kampungnya. Mereka bercerita kepada Sebatin dan anggota lainnya di dalam musyawarah. Keesokan harinya mereka yang laki-laki sibuk mencari kekil (tarum) merang ke hutan. Sedangkan yang perempuan disuruh mengambil sirih dan buah pinang di Umbul (dusun) Ilir. Sirih dan buah pinang ditumbuk. Merang dibakar dan kayu pun dibakar pula. Sore hari barang-barang ini dihanyutkan di sungai. Pada malam harinya semua rombongan harus pergi ke atas bukit. Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi. Tempat tinggal mereka siap kita tempati. Bukankah begitu Sebatin?. Adipati Anom yang menjadi teman Sebatin berbicara dengan lantang sambil tertawa terbahak-bahak.

Acara musyawarah diadakan lagi. Rencana yang matang telah disetujui dan keesokan harinya mulailah mereka bekerja. Kekil dan tumpukan daun sirih dihanyutkan ke dalam air sungai. Begitu juga puntung kayudihanyutkan pula.

Sehabis bekerja di ladang, penduduk kampung akan diserbu beramai-ramai pergi mandi di sungai. Mereka bersenang hati karena sebentar lagi padinya akan dituai. Ternak yang semakin banyak menambah suka cita mereka. Tiba-tiba air sungai menjadi merah. Banyak puntung kayu yang hanyut. Benarlah dugaan mereka, orang Bajau sebentar lagi akan menyerang. Penduduk panik dan semua berteriak minta tolong “Bajau, Bajau, dan Bajau”. Malam harinya mereka bermusyawarah mengenai masalah ini dan bagaimana cara mengatasinya? Mereka menyimpulkan bahwa:

- 1). Orang Bajau sudah berada di hulu sungai, tak jauh dari tempat mereka.
- 2). Orang Bajau selesai berpesta pora dalam merayakan kemenangannya.
- 3). Sebentar lagi tempat kita akan jadi santapan mereka.
- 4). Siapkan senjata untuk menghalau mereka.
- 5). Perempuan dan anak-anak ungsikan ke tempat yang aman, yaitu di Tanah Bangkok.
- 6). Tempat ini harus segera ditinggalkan.

Setelah musyawarah selesai, mereka pulang ke gubuk masing-masing dengan hati cemas. Tak lama kemudian terdengarlah suara gaduh dari puncak bukit. Nyala api semakin berkobar. Semua penduduk keluar. Masing-masing sibuk menyelamatkan harta dan keluarganya. Malam itu juga semua penduduk mengungsi ke Tanah Bangkok.

Keesokan harinya Adipati Anom bersama rombongan meninjau daerah kosong tersebut. Dari kejauhan terlihat rombongan pengungsi (sebadak) berjalan beriringan menuju tanah baru. Sekelompok orang bersedih karena takut dan sekelompok lagi bersuka ria mendapat hasil rampasan. Itulah hukum dunia. Siapa kuat dialah yang menang. Perpindahan segera dilakukan. Bukan main suka cita anggota rombongan yang mengaku Bajau itu terlebih lagi Sebatinnya karena mendapat daerah subur. Malam hari semua orang laki-laki berjaga-jaga kalau ada serangan balasan. Tetapi ternyata tidak. Mereka akhirnya mengadakan musyawarah. Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Semua anggota setuju.

Beberapa saat kemudian, Adipati Anom dan kawan-kawannya berpura-pura mencari rotan ke daerah Tanah Bangkok. Mereka melihat rombongan sebadak hidup dengan ketakutan. Hidup mereka sangat miskin karena belum ada yang bisa dimakan atau ditukar dengan barang lain. Hati Adipati Anom tergugah, akhirnya mereka berkenalan secara baik. Adipati Anom mengaku bahwa dialah yang telaah melawan orang Bajau. Kini orang Bajau tersebut telah lari karena takut kepadanya. Sekarang ia akan mencari siapakah pemilik daerah subur yang tak jauh dari sini. Ia akan mengembalikan semua harta yang ada. Hanya saja daerahnya jangan ditempati kembali. Nanti kami akan membangun perkampungan baru di sini. Demikianlah kata Adipati Anom kepada Sebatin mereka. Adipati Anom mengajak bersaudara dunia akhirat dengan kaum sebadak.

Beberapa hari kemudian, kaum sebadak datang ke perkampungannya yang dulu untuk mengambil hartanya kembali. Kini mereka menjadi sahabat. Tempat baru yaitu Tanah Bangkok diubah menjadi Badak Bangkok.

Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "Padang Ratu". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. Di muara sungai itu yang kemudian diberi nama Way Limau telah didirikan bandar untuk berlabuhnya perahu. Kampung kecil lainnya juga telah dibuat seperti Kuripan, Banjar Agung, Padang Manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman dan lain-lainnya. Sebatin kampung-kampung ini tunduk kepada sebatin Padang Ratu.

Di sebelah utara Pariaman telah berdiri satu kampung yang bernama Buay Gaktumi. Sebatan dari kampung ini sangat sakti bernama Jagawuda. Jagawuda tak mau tunduk kepada Adipati Anom. Ia merasa dirinya lebih tua dan lebih dahulu datang. Di samping itu kesaktiannya luar biasa. Adipati Anom merasa tersinggung dan pecahlah perang. Akhirnya Jagawuda kalah. Buay Gaktumi diubah namanya menjadi Atakh Brak yang berarti dataran lebar. Sekarang daerah ini terkenal dengan nama Antar Barak.

Adipati Anom yang terkenal dengan sebutan ahli pikir, ternyata kesaktiannya tak ada yang mengalahkan. Untuk menjaga kebesaran dan kewibaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. Bandar Padang Ratu terkenal sampai ke mana-mana. Setelah Belanda masuk, Bandar Way Limau ini diubah menjadi nama Marga Limau.

Gunung Kratau meletus pada tahun 1883, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulu, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya.

RIWAYAT HIDUP



Desi Nurul Angraini dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada 22 Desember 1987. Beliau merupakan putri pertama dari dua bersaudara buah hati Bapak Prof.Dr. Muhtarudin.,M.S. dan Ibu Dra.Hj.Rosilawati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 1994. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri II Sukarame Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Menengah (SMP) Al-Kautsar Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2003. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Kautsar Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2006.

Program Sarjana Strata 1 (S1) ditempuh di Universitas Negeri Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, diselesaikan pada tahun 2010. Penulis diterima di Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa tahun 2011 dan mendapatkan Beasiswa Unggulan Dikti.